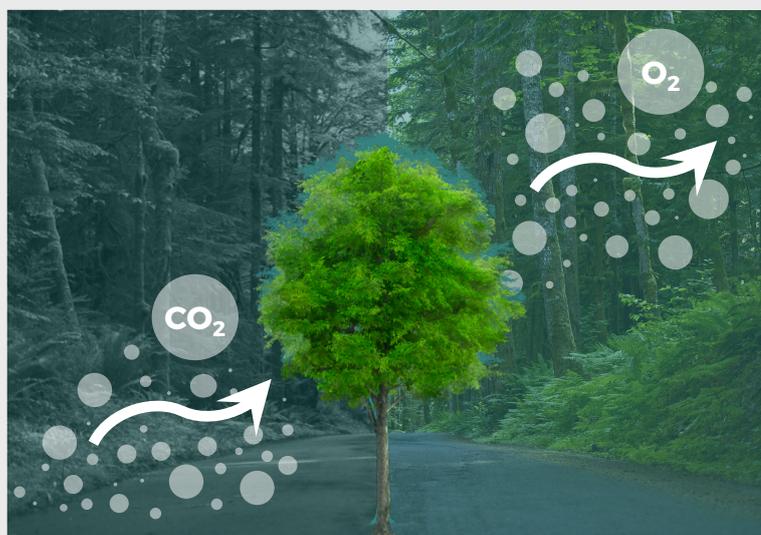


# HUTAN ALAM PRODUKSI

## Nilai ekonomi dan ekologi hutan alam produksi di Indonesia

Hutan alam produksi mencakup 57 juta hektare atau 48% dari total luas hutan di Indonesia, kira-kira 1,5 kali luas Norwegia. Lebih dari 60 juta rakyat Indonesia bergantung pada hutan alam produksi untuk pendapatan dan kebutuhan sehari-hari mereka.

Selain memberikan manfaat kayu, daerah aliran sungai, rekreasi dan sosial, budaya dan ekonomi lainnya, hutan alam produksi ini juga memiliki peran penting dalam mengatasi perubahan iklim. Dalam hal ini, hutan dapat berfungsi baik sebagai penyerap maupun sumber karbon.



Karena tingkat karbon dioksida dan nitrogen di atmosfer lebih tinggi, maka sangat sulit untuk menentukan dengan pasti apakah seseorang menghemat lebih banyak karbon dengan memanen pohon atau melestarikannya hingga benar-benar tua.

Namun, yang pasti adalah bagaimana cara kayu dipanen dan bagaimana tegakan beregenerasi di dalam hutan alam produksi berpengaruh sangat besar pada tingkatan hutan tersebut dalam menyimpan dan mengemisikan karbon dioksida.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kawasan hutan terbesar di dunia. Kualitas pengelolaan hutan berperan sangat penting dalam memenuhi komitmen pengurangan emisi karbon Indonesia berdasarkan Perjanjian Paris.



## SUARA DI LAPANGAN

### Apakah nilai dari hutan alam produksi yang sehat dan sukses?

Pohon dapat ditebang dan dikeluarkan dari hutan dengan cara yang berbeda. Ketika ini dilakukan secara berkelanjutan, hutan alam produksi dapat memberikan berbagai manfaat ekonomi dan ekologi:



**RUSLANDI**  
Production Forestry  
Senior Manager

The Nature Conservancy,  
Indonesia

 <b>PRODUK KAYU</b>	 <b>PRODUK BUKAN KAYU</b>	 <b>MAKANAN</b>
 <b>PRODUK HAYATI</b>	 <b>PENYIMPANAN KARBON</b>	 <b>KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI</b>
 <b>MANFAAT SOSIAL DAN BUDAYA</b>	 <b>RESOLUSI KONFLIK SOSIAL</b>	 <b>PEMURNIAN AIR DAN UDARA</b>

# HUTAN ALAM PRODUKSI

## Reduced Impact Logging Carbon (RIL-C)

Kegiatan yang dilakukan oleh The Nature Conservancy dan Tropical Forest Foundation di provinsi Kalimantan Timur telah menunjukkan bahwa emisi karbon dari ekstraksi kayu dapat dikurangi sebanyak 50% ketika teknik RIL-C dipraktikkan.

### RIL-C menawarkan:

1. Tindakan-tindakan terarah yang hemat biaya untuk mengurangi emisi karbon dari praktik pembalakan.
2. Metodologi yang kredibel untuk mengkuantifikasi emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan pembalakan.

### Resolusi Konflik:

Sertifikasi pengelolaan hutan berkelanjutan di Indonesia secara rutin mengharuskan perusahaan-perusahaan kayu untuk menilai dan mengelola konflik, baik dengan dan di antara masyarakat yang tinggal di dalam dan di dekat hutan alam produksi.

Di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, perselisihan bertahun-tahun mengenai batas desa yang tidak jelas di antara 13 desa diakhiri melalui proses sertifikasi pengelolaan hutan lestari dari dua konsesi hutan alam.

## Pelestarian Keragaman Hayati



Di Indonesia, hutan alam produksi adalah rumah bagi kekayaan keanekaragaman hayati dunia. Indonesia sering disebut sebagai negara paling kaya spesies di bumi.

Perusahaan yang mendapat izin untuk mengelola hutan alam produksi memang memiliki peran besar dalam menggunakan teknik pengelolaan hutan lestari yang akan memungkinkan hutan ini memberikan beragam jasa lingkungan dan hasil hutan.

## Apakah tantangan yang saat ini dihadapi sektor kehutanan Indonesia?

Kawasan hutan alam produksi di Indonesia menurun dengan cepat karena tekanan kuat untuk mengubah hutan ini menjadi hutan tanaman monokultur atau penggunaan lahan non-hutan, seperti kelapa sawit.

Izin konsesi pemanfaatan hasil hutan kayu hanya mencakup 35% dari total kawasan hutan yang dialokasikan untuk fungsi produksi, dan karena kendala keuangan hanya separuh dari pemegang izin tersebut yang aktif beroperasi.

The Nature Conservancy melakukan suatu penelitian untuk mengungkapkan penyebab terjadinya hal ini. Apa yang kami temukan adalah bahwa sebagian besar konsesi hutan alam mengalami kombinasi kendala biaya produksi yang tinggi dan harga kayu gelondongan yang rendah, sehingga umumnya satu konsesi hutan alam merugi sekitar USD 60.000 (Rp880 juta) per tahun.

### Penyebab:

- 📉 Rendahnya harga kayu gelondongan di pasar domestik.
- 🚫 Larangan total ekspor kayu gelondongan selama 33 tahun ke pasar yang menawarkan harga lebih tinggi.
- 🏢 Tidak adanya kebijakan dan peraturan yang memungkinkan konsesi hutan alam untuk menghasilkan tambahan pendapatan dari limbah kayu, ekowisata, dan bisnis terkait hutan lainnya.

## Apa yang akan terjadi jika kita tidak bertindak?

Jika tren ini terus berlanjut, akhir dari hutan alam produksi Indonesia, hewan serta orang-orang yang hidupnya bergantung pada hutan sudah di depan mata. Kita tidak akan dapat menikmati lagi berbagai manfaat yang disediakan oleh ekosistem hutan ketika dikelola secara berkelanjutan. Ini termasuk kemampuan hutan dan lahan gambut untuk mencapai 60% dari target pengurangan emisi karbon Indonesia dalam Kontribusi yang Ditetapkan secara Nasional (NDC) di dalam Perjanjian Paris.

Kami tidak bisa membiarkan ini terjadi. Inilah sebabnya, bersama dengan pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Kalimantan Timur, kami sedang bersiap untuk menguji model-model baru untuk meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan pengelolaan hutan alam produksi. Jika berhasil, prakarsa-prakarsa ini dapat juga menyediakan insentif untuk mendukung:

1. Implementasi standar pengelolaan hutan lestari dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
2. Usulan peraturan untuk mendorong semua konsesi hutan alam produksi mempraktikkan RIL-C.